



Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran IPS

Erna Novia Dwi Safitri✉

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Maret 2023

Direvisi: April 2023

Diterima: Mei 2023

Keywords:

Local Wisdom ; Social Studies Learning; Kupatan Tradition

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi atau budaya yang sangat beragam, salah satunya yaitu tradisi kupatan. Dalam tradisi kupatan ini terdapat nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan tradisi kupatan dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Tradisi kupatan dapat dikaitkan pada bab interaksi sosial, sosialisasi sosial dan sejarah serta penyebaran agama islam di tanah Jawa melalui walisongo khususnya Sunan Kalijaga.

Abstract

Indonesia is a country that has very diverse traditions or cultures, one of which is the kupatan tradition. In this kupatan tradition there are values that can be integrated into social studies learning. This study uses a qualitative method with a narrative approach. Collecting data using observation techniques, interviews, and literature study. The results of this study indicate that the implementation of the kupatan tradition can be used as a means of instilling local wisdom values in social studies learning. The kupatan tradition can be linked to the chapters on social interaction, social and historical outreach, and the spread of Islam in Java through walisongo, especially Sunan Kalijaga.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: ernanvia64@gmail.com

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, suku, bahasa, ras, agama. Salah satu keberagaman Indonesia yaitu keberagaman budaya, tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang secara turun-menurun. Sebuah bangsa wajib menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat maupun tradisi sebagai jati diri Bangsa. Pada era globalisasi ini banyak sekali budaya-budaya asing dengan mudah masuk, sehingga diperlukan kemampuan untuk memilih dan memilah mana budaya yang sesuai dengan budaya bangsa dan mana budaya yang tidak sesuai. Budaya yang ada di negara Indonesia termasuk kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa yang patut dijaga keasliannya (Noviana Afiqoh, 2018).

Pelestarian kearifan lokal dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebijakan pembatasan dalam penggunaan sosial media dengan tujuan untuk meminimalisir pengaruh dari budaya asing yang masuk melalui media sosial. Keluarga yang tinggal di daerah pedesaan masih kental tradisi yang diturunkan secara turun temurun, dimana masyarakat desa yang masih mempercayai hal-hal yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki pemikiran yang lebih maju dan tidak mempercayai hal-hal yang dianggap tidak logis.

Tradisi yang sarat kandungan kearifan lokal salah satunya yaitu tradisi kupatan. Tradisi kupatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi kupatan ini yaitu Desa Pengkolrejo Japah Blora, dimana di Desa Pengkolrejo tradisi kupatan ini biasa disebut *bodo kecil* atau *bodone cah cilik-cilik* yang artinya lebarannya anak-anak kecil. Kupatan ini juga disebut sebagai tradisi Syawalan karena dilaksanakan diawal bulan Syawal tepatnya 7 hari setelah dilaksanakannya sholat Idul Fitri. Kutupat dalam bahasa Jawa diartikan dengan *Laku Lepat*.

Pesatnya perkembangan teknologi dapat mengakibatkan nilai-nilai tradisi dan

kearifan local termasuk tradisi Kupatan makin terkikis akibat dari mudahnya budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan Bangsa masuk melalui kanal-kanal teknologi digital seperti media sosial. Salah satu cara untuk meminimalisir pengaruh budaya asing yaitu dengan mempelajari sejarah tradisi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan keaslian dari tradisi tersebut. Oleh karena itu melalui jenjang pendidikanlah diharapkan generasi muda dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada. Pendidikan tidak hanya mengajarkan untuk memahami materi pembelajaran, namun juga mengajarkan untuk memiliki sikap dan media dalam melestarikan suatu tradisi (Noviana Afiqoh H. T., 2018).

Salah satu Mata Pelajaran yang mempunyai posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai tradisi dan kearifan local yaitu Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam Mata Pelajaran IPS terdapat materi-materi yang dirasa selaras dengan penanaman nilai-nilai tradisi seperti materi tentang sejarah, interaksi dan sosialisasi. Melalui pembelajaran IPS yang disekolah diharapkan generasi muda dapat menjaga dan tetap melestarikan tradisi dan kearifan lokal. Melalui tradisi generasi muda belajar banyak hal tentang kehidupan seperti bagaimana cara bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dan benar dengan keluarga, saudara dan tetangga agar tercipta kehidupan rukun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Metode ini digunakan karena penguraian suatu dengan apa adanya yang artinya hasil data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, penyajian data dilakukan secara langsung yakni hubungan peneliti dengan responden. Teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi Kupatan,

wawancara dengan salah satu warga Desa Pengkolrejo, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora dan dokumentasi pelaksanaan tradisi Kupatan.

PEMBAHASAN

Tradisi Kupatan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki berbagai suku, bahasa, budaya, agama dan adat istiadat. Keberagaman budaya ini juga disimbolkan Indonesia melalui semboyannya *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Semboyan ini menjadikan setiap warga negara sebagai warga negara Indonesia harus bisa saling menghargai perbedaan, perbedaan tidak untuk membeda-bedakan tapi keberagaman menjadi kesatuan serta mengajarkan untuk selalu gotong royong, saling menghargai, toleransi dan saling kerja sama (Fadli, 2022).

Tradisi merupakan bahasa yang berasal dari bahasa litin yaitu *trader* atau *traderer* yang secara harafiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan, jadi tradisi merupakan sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun (Saputra, 2021). Sesuai dengan artinya yaitu tradisi merupakan suatu pemberian atau warisan dari orang-orang terdahulu yang diturunkan kepada generasi selanjutnya yang penuh dengan nilai-nilai berharga yang dapat membantu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tradisi kupatan yang dilaksanakan di Desa Pengkolrejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora ini dilakukan 7 hari setelah dilaksanakannya sholat Idul Fitri yang tepatnya di hari 1 minggu dibulan syawal. Di Desa Pengkolrejo ini kupatan ini disebut *bodo kupat* atau *bodo kecil* yang memiliki makna *bodone cah cilik-cilik* yang artinya lebarannya anak-anak kecil. Menurut masyarakat Desa Pengkolrejo Kupatan atau *bodo kecil* ini memiliki makna dimana menurut masyarakat setempat waktu Kupatan atau *bodo kecil* ini anak-anak kecil yang sudah meninggal akan pulang ke rumah untuk

makan ketupat dan masyarakat yang memiliki anak yang sudah meninggal dianjurkan untuk segera membuat ketupat dan menggantung ketupat tersebut di setiap pintu rumahnya (Mada, 2023).

Selain itu tradisi kupatan ini juga diartikan sebagai *ngaturaken kelepatan*, yang artinya diampuni segala dosanya (Mada, 2023). Tradisi ini juga dilaksanakan setelah 1 minggu hari raya Idul Fitri atau bulan Ramadhan dimana pada hari raya idul fitri ini masyarakat yang beragama Islam saling maaf memaafkan satu sama lain. Ketupat merupakan sebuah simbol bagi perjumpaan dan pencapaian hidup (Lasantu, 2019). Ketupat sendiri dalam bahasa jawa memiliki arti *laku lepat* yang didalamnya mengandung 4 makna yaitu: *lebar* (luas), *lebur* (dosa atau kesalahan diampuni), *luber* (pemberian pahala yang lebih), dan *labur* (wajah yang ceria) (Saputra, 2021).



Gambar 1. Ketupat yang digantung

Tradisi Kupatan ini biasanya diawali dengan kondangan dimana masyarakat desa setempat berkumpul sembari membawa ketupat serta sayurnya didalam sebuah baskom kemudian dibacakan doa oleh Ustadz Desa setempat kemudian saling bertukar ketupat dengan tujuan agar bisa saling merasakan masakan satu sama lain serta menjain tali silahturahmi antar masyarakat. Bentuk silahturahmi ini ada bermacam-macam yaitu berkunjung kerumah orang tua, keluarga, saudara, teman, organisasi dan lain sebagainya (Saputra, 2021). Waktu pelaksanaan tradisi ini juga sangat tepat dimana masih banyak orang-orang yang diperantauan yang masih pulang kekampung halamannya untuk bersilahturahmi

dengan keluarga, saudara maupun tetangga sekitar. Dalam ajaran Islam, tradisi Kupatan ini sama seperti sedekahan atau tahlilan di masjid, sedangkan dalam bentuk kerifan lokalnya tradisi kupatan memperlihatkan suatu prosesi atau betuk pelaksanaan dari sebuah acara kedalam kebudayaan tradisi kupatan (Resna Septiani Putri, 2020).

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kupatan dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan bagian budaya yang ada dan berkembang dimasyarakat yang biasanya diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia (Noviana Afiqoh H. T., 2018). Kearifan lokal merupakan suatu identitas suatu bangsa dimana suatu bangsa disebut bangsa yang besar dan terhormat ketika bangsa tersebut memiliki identitas dan jati diri. Keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia ini menjadi suatu identitas negara, dan wajib dijaga agar tidak mudah tergeser dengan budaya-budaya asing yang masuk.

Persegeran nilai-nilai budaya dan sosial juga mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan generasi muda saat ini, banyak generasi muda cenderung melupakan atau menganggap sepele tradisi-tradisi yang ada, dengan alasan mengikuti perkembangan jaman, generasi muda semakin permisif untuk menerima begitu saja budaya-budaya asing yang belum tentu sesuai dengan jati diri Bangsa Indonesia tanpa melakukan pemilahan budaya asing yang mana yang bisa diterapkan di Indonesia dan di gabungkan dengan budaya Bangsa Indonesia tanpa menghilangkan keaslian dari budaya Bangsa Indonesia itu sendiri. Disinilah kearifan lokal menjadi relevan dan penting. Dengan terjaganya kearifan local secara langsung maupun tidak langsung dapat menyaring kebudayaan asing yang masuk.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran IPS bersifat terpadu, dimana siswa

mempelajari ilmu-ilmu sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti interaksi dan sosialisasi serta sejarah. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang suatu kondisi atau situasi yang terjadi dilingkungan sekitar. Pilar kearifan lokal dalam pendidikan meliputi membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan, pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual, bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotrik, dan sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (Noviana Afiqoh H. T., 2018).

Tradisi Kupatan merupakan salah satu kerifan lokal yang dapat dijadikan contoh dalam proses pembelajaran IPS. Pendidik bisa mengangkat tradisi Kupatan yang masih berkembang dan masih terus berlangsung di masyarakat setiap tahunnya. Tradisi Kupatan dapat diintegrasikan ke dalam materi sejarah, interaksi sosial dan sosialisasi antar masyarakat. Dalam segi sejarah pendidik bisa mengangkat tradisi Kupatan ini sebagai contoh nyata yang terjadi disekitar Siswa. Tradisi kupatan menurut sejarah sudah ada sejak abad ke-15 pada saat kekuasaan Kesultanan Demak, tradisi Kupatan ini dibawa oleh Sunan Kalijaga yang diadopsi dari upacara keagamaan kenduri. Tradisi Kupatan ini bisa dihubungkan dengan sejarah masuknya Islam di Tanah Jawa yang dibawa oleh Sunan Kalijaga, dengan begini Siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran jika diberikan contoh kongkret yang terjadi disekitar lingkungan mereka.

Dalam bab interaksi sosial pendidik juga bisa mengangkat tradisi Kupatan ini karena dalam tradisi Kupatan ini masyarakat setempat pada saat acara berdoa bersama di masjid mereka saling menukar ketupat dan itu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Pada bab sosialisasi sosial pendidik juga bisa mengangkat tradisi Kupatan sebagai contoh dalam proses tradisi Kupatan ini biasanya masyarakat akan saling

berbagi atau mengantarkan masakannya kerumah-rumah dengan tujuan mempererat tali silaturahmi agar tetap hidup dengan rukun antar masyarakat. Hal ini tentu sesuai dengan konsep implementasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik dimana Siswa diharapkan akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan konsep saintifik meliputi dari mengamati, bertanya, mencoba menalar dan mengkomunikasikan (Noviana Afiqoh H. T., 2018).

Kearifan lokal melalui tradisi Kupatan dapat dijadikan contoh untuk para Siswa supaya terus menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada dan melalui jenjang sekolah Siswa di didik untuk memiliki karakter bangsa yang mencintai budaya-budaya dan tradisi-tradisi yang ada di negara kita dibandingkan dengan budaya asing yang kurang sesuai dengan tatanan budaya negara kita.

SIMPULAN

Tradisi Kupatan dalam pembelajaran IPS dapat diintegrasikan pada materi interaksi dan sosialisasi serta sejarah. Dengan diintegrasikannya muatan local berupa nilai-nilai kearifan local yang terdapat dalam tradisi Kupatan, maka Siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktekan hasil belajar pada mata Pelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Fadli, R. V. 2022. Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Al Ma'aruf: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* , 13.

Lasantu, M. A. 2019. Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo. *journal IAIN gorontalo* , 146.

Mada, B. 2023. Kupatan. (E. N. safitri, Interviewer)

Noviana Afiqoh, H. T. 2018. Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Patoman Tahun ajaran 227/2018. *Indonesian Journal of History Education* , 43.

Noviana Afiqoh, H. T. 2018. Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Pamotan Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of Hostory education* , 47.

Resna Septiani Putri, A. A. 2020. Makna Tradisi Perang Ketupat dalam Tinjauan Filsafat Budaya di Desa Air Lintang Kecamatan Temping Kaupaten Bangka barat Provisnsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* , 86.

Saputra, M. A. 2021. Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempertahankan Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame. *Universitas Islam negeri raen Intan Lampung* , 20.